

Memilih bertahan: bias kognitif pada korban kekerasan dalam pacaran

Muhammad Reza Firmansyah^{1*}, Anhar Dana Putra² & Ainin Rahmanawati³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Atma Jaya Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan

²Program Studi Manajemen SDM Aparatur, Politeknik STIA LAN, Makassar, Sulawesi Selatan

³Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Jawa Barat

Abstrak

Konflik yang tercipta dalam pacaran tidak selamanya dapat diatasi dengan baik, dalam beberapa kasus konflik kerap diatasi dengan agresi dan kekerasan, meskipun demikian masih terdapat individu yang memilih bertahan dalam hubungan walaupun sering mendapatkan tindak kekerasan oleh pasangannya, sehingga penelitian ini kemudian bertujuan untuk mengeksplorasi alasan seseorang bertahan dalam kekerasan pada hubungan pacaran, dengan menggunakan metode kualitatif penelitian ini menempatkan lima partisipan perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran baik secara fisik, verbal, psikologis, dan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bias kognitif pada keputusan partisipan ketika memilih bertahan dalam kekerasan pada hubungan pacaran yang dijalani. Lebih lanjut lagi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi jenis-jenis bias kognitif yang hadir pada partisipan, diantaranya; *framing*, *emotional bias*, *illusion of control*, *loss of aversion* dan *regret of aversion*. Khusus untuk *framing* hadir dan terkategoriisasikan di semua partisipan penelitian. Bias kognitif yang hadir di masing-masing partisipan membuat tindak kekerasan resisten serta berulang sehingga partisipan menjadi tidak berdaya dan terjebak dalam hubungan yang tidak sehat.

Kata kunci: Bias Kognitif, Berpacaran, Kekerasan

Abstract

Conflicts are a subject of complexity in a romantic relationship due to how improper individuals are in handling them. In some cases, conflicts are often resolved with aggression and violence. However, there are still individuals who choose to stay in relationships despite being the victims of violence from their partners. Thus, this research aims to explore the motivations that drive the victims of dating violence to stay in such relationship. Employing the qualitative method, this study investigated five female participants who had experienced dating violence physically, verbally, emotionally, and sexually. The results showed that it played a significant role in driving the participants' decisions to withstand dating violence. In addition, this study has detected the types of cognitive bias existing in the dynamics, such as framing, emotional bias, illusion of control, loss of aversion, and regret of aversion. Particularly for framing, it emerged and was classified within all of the research participants. In conclusion, cognitive biases could be the essential factor in determining the helplessness and the resistance of the victims to free themselves from such relationship.

Keywords: Cognitive Bias, Dating Violence, Violence

Pendahuluan

Dating relationship atau hubungan pacaran hadir dengan perencanaan dan kesepakatan yang didasarkan pada ketertarikan satu sama lain. Huston (2009) mengemukakan bahwa hubungan berpacaran tereksplorasi melalui perhatian,

cinta, kasih sayang bahkan konflik. Tujuan dari hubungan ini bervariasi mulai untuk kesenangan semata hingga sebagai ajang pemilihan pasangan untuk jenjang yang lebih serius (Lally & Valentine-French, 2019).

Dalam pandangan sosial, hubungan pacaran serupa dengan relasi sosial lainnya

(Kochhar & Sharma, 2015), layaknya relasi sosial lainnya maka hubungan pacaran juga tidak bisa terlepas dengan adanya segala bentuk konflik, mulai dari konflik yang bersifat moderat sampai ekstrem, seperti pertentangan, perselisihan, diskonformitas, hingga kekerasan (Wieviorka, 2013). Dalam batas-batas tertentu konflik dalam sebuah relasi menjadi sesuatu yang wajar, namun batas kewajaran tersebut akan berubah ketika konflik kemudian melibatkan kekerasan (Nugroho & Shusanti, 2019). Lebih lanjut lagi, WHO pada tahun 2021 mencatat bahwa setidaknya terdapat 852 juta perempuan berusia 15 tahun keatas mengalami kekerasan fisik hingga kekerasan seksual di rentang tahun 2000-2018.

Kekerasan dalam pacaran merujuk kepada pola perilaku kasar secara agresif yang terjadi selama beberapa waktu pada hubungan kencan atau pacaran (La Bella, 2015) meskipun demikian, bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu (Lewis & Fremouw, 2001). Kekerasan dalam pacaran awalnya hanya mencakup kekerasan fisik (Sugarman & Hotaling, 1989), kemudian berkembang menjadi kekerasan fisik dan verbal (O'Keefe, 1998), lalu diperluas dengan mencakup kekerasan fisik, psikologis (termasuk verbal) dan seksual (Matlin, 2012). Kekerasan fisik mencakup memukul, menampar, menendang, dan lainnya yang bersifat melukai pasangan hingga meninggalkan bekas yang sementara maupun permanen. Kekerasan psikologis mencakup kekerasan verbal yang dilakukan kepada pasangan seperti mengancam, memaki, mempermalukan, dan tindakan lain yang dapat menimbulkan teror dan rasa takut pada pasangan. Kekerasan seksual mencakup meraba, memeluk, mencium, dan berhubungan seksual dengan memaksa atau dengan mengancam (Safitri & Sama'i, 2013).

Komnas Perempuan (2018) mengatakan bahwa salah satu latar belakang yang paling lazim ditemui dalam kasus-kasus kekerasan di sebuah hubungan merupakan perwujudan ketimpangan hubungan kekuasaan di antara laki-laki dan perempuan dimana menempatkan perempuan sebagai korban. Lebih lanjut lagi, pada tiga tahun terakhir terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kasus kekerasan dalam pacaran, dari data yang didapatkan memperlihatkan bahwa pada tahun 2020 tindak kekerasan dalam pacaran berjumlah 1.309 kasus, pada tahun 2021 terdapat 1.685 kasus dan pada tahun 2022 tindak kekerasan dalam pacaran menjadi 3.950 kasus (Komnas Perempuan, 2021, 2022, 2023).

Kekerasan dalam pacaran terdiri dari beberapa fase, yaitu fase ketegangan antar pasangan, lalu terjadi tindak kekerasan dan kemudian fase memaafkan. Ketika telah melewati fase memaafkan, maka akan terulang kembali pada fase pertama (Hunter, 2010), sehingga hal ini membuat korban kekerasan dalam pacaran memiliki kesulitan untuk memutus rantai kekerasan yang terjadi di dalam hubungan karena cenderung memiliki siklus yang berulang. Di sisi lain Hanmer & Itzin (2001) mengemukakan bahwa korban yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan menganggap bahwa kekerasan tersebut sudah menjadi konsekuensi dari hubungan yang telah dijalin, sejalan dengan itu, korban akan menganggap perlakuan tersebut layak diterima sebagai wujud perhatian dan kasih sayang pasangan hingga memunculkan optimisme bahwa pasangannya akan berubah suatu saat nanti (Sintyasari & Fridari, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkap alasan korban kekerasan dalam hubungan pacaran bertahan, misalnya karena korban kekerasan dalam pacaran pernah menjadi korban kekerasan pada masa kanak-kanak, sehingga dapat mentolerir perilaku kekerasan (Yuliani & Fitria, 2017); adanya tekanan psikologis dari pasangan (Edwards, Gydycz, & Murphy, 2011); ketergantungan finansial (Kim & Gray, 2008); hingga dominasi sepihak oleh pasangannya (Scott & Straus, 2007) didukung oleh iklim patriarki yang terbentuk di masyarakat sehingga korban yang mayoritas perempuan menjadi kesulitan bersikap asertif dan menjadi tidak berdaya (Sambhara & Cahyanti, 2013).

Dalam beberapa kasus, korban yang akhirnya memilih bertahan dalam sebuah hubungan pacaran sekalipun mendapati perlakuan kekerasan erat kaitannya dengan bias kognitif (Yuliani & Fitria, 2017). Bias kognitif sendiri merupakan kesalahan atau kesesatan individu dalam berpikir yang dapat mempengaruhi emosi, perasaan hingga tingkah laku individu (Sasmita, 2015), sejalan dengan hal tersebut, bias kognitif memberikan kecenderungan kepada individu untuk salah menilai, mengambil keputusan membentuk keyakinan yang tidak berdasar hingga mempertahankan keyakinan yang dianggap benar namun sebenarnya keliru (Sheffield, Smith, Suthaharan, Leptourgos, Corlett, 2023).

Faktor utama bias-bias kognitif muncul dikarenakan adanya jalan pintas (*shortcut*) dalam memproses informasi atau disebut sebagai *heuristic* (Lockton, 2012), ketika informasi yang diperoleh diproses secara tidak sempurna atau tidak objektif maka akan

memunculkan sistem berfikir *heuristic* yang mempengaruhi penilaian, keputusan dan pilihan yang diambil secara cepat tanpa data yang cukup (Sloman, 2002; Chaiken & Ledgerwood, 2012). Di sisi lain bias-bias kognitif juga dipengaruhi oleh emosi, motivasi individu serta tekanan sosial (Mayasari, 2016) hingga faktor usia (Wilson, Nusbaum, Whitney, & Hinson, 2018).

Salah satu bias yang dapat dikaitkan dengan keputusan seseorang untuk terus bertahan dalam hubungan pacaran yang penuh dengan kekerasan adalah *commitment bias* atau yang juga dikenal dengan istilah *sunk cost fallacy*. *Commitment bias* merupakan bias yang memungkinkan seseorang untuk terus menginvestasikan komitmen pada pilihan yang

No	Inisial	Usia	Usia Hubungan
1	MA	24 tahun	4 tahun
2	RS	26 tahun	3 tahun
3	HP	22 tahun	2 tahun
4	DL	22 tahun	2 tahun
5	G	23 tahun	1 tahun

terlanjur terpuruk dengan anggapan bahwa pengorbanan-pengorbanan jangka pendek yang telah ia keluarkan dalam pilihan tersebut merupakan ongkos yang diperlukan untuk mencapai keuntungan-keuntungan besar jangka panjang Staw (1981).

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu alasan mengapa perempuan memilih bertahan dalam hubungan kekerasan, adalah karena merasa sudah terlanjur menjalin hubungan (Matlin, 2012). Perasaan keterlanjuran yang menyebabkan korban kekerasan dalam hubungan pacaran memilih bertahan dalam hubungan tersebut dapat disimpulkan sebagai *commitment bias*. *Commitment bias* memungkinkan korban untuk terus bertahan dalam hubungan karena merasa sudah mengorbankan banyak hal demi hubungan tersebut dan berharap pengorbanannya akan memberikan ganjaran yang setimpal dalam jangka panjang.

Fenomena di atas memperlihatkan bahwa bias kognitif dapat menjadi variabel penting dalam diskursus terkait kekerasan dalam hubungan pacaran. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh bagaimana bias kognitif berperan dalam menyebabkan korban kekerasan dalam pacaran memilih bertahan pada hubungannya. Serta, bias-bias kognitif apa saja yang mempengaruhi korban dalam memilih untuk bertahan pada hubungan berpacaran yang penuh dengan kekerasan.

Metode Penelitian

Desain dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis tematis. Metode ini berfokus pada pengidentifikasian, analisis, dan pelaporan pola (tema) yang bersumber dari data wawancara kelima partisipan yang dipilih dengan cara *purposive*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah: 1) perempuan yang sedang atau pernah mengalami kekerasan (abusif) dari pasangannya; 2) pernah atau sedang bertahan pada hubungan kekerasan (abusif) dalam pacaran. Kelima partisipan dinyatakan *eligible* berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Partisipan pertama (MA) berusia 24 tahun telah berpacaran selama empat tahun; partisipan kedua (RS) berusia 26 tahun yang telah berpacaran tiga tahun; partisipan ketiga (HP) berusia 22 tahun dan berpacaran selama dua tahun; partisipan keempat (DL) berusia 22 tahun telah berpacaran selama dua tahun; dan partisipan kelima (G) berusia 23 tahun telah berpacaran selama satu tahun.

Tabel 1

Rangkuman Data Partisipan

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan model semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali data secara luas dan terbuka tanpa harus mengabaikan pertanyaan inti yang dapat terus dikembangkan. Gambaran umum pertanyaan wawancara yang diberikan ke partisipan menyoal pengalaman kekerasan yang didapatkan, serta hal-hal yang memengaruhi korban memilih untuk bertahan dalam hubungan kekerasan dalam pacaran. Untuk membuat partisipan tetap berada dalam kondisi yang nyaman maka lokasi wawancara pada penelitian ini tidak ditentukan oleh peneliti melainkan mengikuti keinginan partisipan.

Analisis dan Keabsahan data

Data yang terkumpul kemudian dibentuk dalam transkrip wawancara lalu dianalisis dengan melakukan pengkodean serta mengklasifikasikan secara khusus argumen partisipan yang dianggap penting, bermakna dan memiliki signifikansi terhadap tema penelitian. Lebih lanjut lagi, peneliti mencari pola atau tema yang mengikat dan memiliki keterkaitan dengan hasil pengkodean yang telah dilakukan sebelumnya. Pengkodean bentuk kekerasan dalam pacaran akan disesuaikan dengan bentuk kekerasan yang dipaparkan oleh Matlin (2012)

yaitu berupa kekerasan fisik, psikologis – termasuk di dalamnya kekerasan verbal, dan kekerasan seksual.

Setelah analisis data selesai, hasil tersebut kemudian diverifikasi kembali bersama partisipan untuk mendapatkan keabsahan data penelitian. Teknik ini merupakan teknik *member checking*. *Member checking* merupakan salah satu cara untuk menguatkan validitas dalam penelitian kualitatif (Creswell & Miller, 2000), meskipun memiliki tujuan untuk memperkuat keabsahan data, namun *member checking* berbeda dengan triangulasi data. Triangulasi data melibatkan partisipan berbeda untuk mendapatkan perspektif lain, sedangkan *member checking* menggunakan partisipan yang sama untuk untuk menghindari interpretasi makna yang keliru oleh peneliti (Merriam, 2009).

Dalam proses ini, peneliti menyajikan data, analisis, kategori, atau temuan sementara kepada partisipan untuk mendapatkan umpan balik. Umpan balik ini dapat digunakan untuk memperbaiki kesalahan, memperjelas makna, dan mengkonfirmasi temuan.

Hasil Penelitian

Temuan Penelitian akan dibagi menjadi dua tema utama. Tema pertama berisikan tema-tema terkait gambaran kekerasan pasangan terhadap partisipan yang berisikan pengalaman serta jenis-jenis kekerasan yang didapatkan oleh partisipan. Tema kedua mengangkat tema-tema seputar bias kognitif yang terjadi sehingga partisipan memilih untuk bertahan dan menghadapi kekerasan-kekerasan yang didapatkan pada tema pertama.

Tema 1: Gambaran Kekerasan pada Partisipan

Kekerasan dalam pacaran merujuk kepada pola perilaku kasar secara agresif yang terjadi selama beberapa waktu pada hubungan kencan atau pacaran (La Bella, 2015) dengan bentuk kekerasan fisik, psikologis (termasuk kekerasan verbal) dan juga kekerasan seksual (Matlin, 2012). Secara keseluruhan lima partisipan yang terlibat dalam penelitian ini masing masing mengalami kekerasan fisik, verbal, psikologis hingga seksual oleh pasangannya sendiri, yang berupa perlakuan dan perkataan kasar, pemaksaan berhubungan badan dan aborsi, pemerasan, ancaman, pembatasan sosial dan lainnya.

Kekerasan Fisik

Bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh masing-masing partisipan bervariasi, mulai dari ditarik, didorong, dipukul

hingga ditendang oleh pasangannya. Partisipan pertama yang berinisial MA yang mengaku dirinya pernah mengalami memar pada bagian lengan karena ditarik paksa ketika ingin melihat telpon genggam milik pasangannya, sedangkan untuk partisipan kedua yaitu RS mengaku bahwa kerah bajunya sering ditarik oleh pasangannya dan ditoyor ketika pasangannya sedang berbicara dalam kondisi marah.

Kekerasan oleh pasangan sering diawali dengan perdebatan atau adu argumen satu sama lain, misalnya seperti kekerasan yang didapatkan oleh partisipan ketiga yaitu HP. HP sering terlibat adu mulut dengan pasangannya karena sering mendapati pasangannya berselingkuh dengan perempuan lain, meskipun demikian, HP terkadang harus mendapatkan pukulan atau tendangan sebelum pasangannya mengakui perselingkuhan tersebut. Tidak sampai disitu, HP merasa bahwa ketika nada bicaranya meninggi dalam perdebatan, maka pasangannya akan melepaskan pukulan yang jauh lebih keras.

“...dalam artian saya tidak suka kalo dipukul begitu tapi semakin besar suaraku semakin keras pukulannya”

Partisipan ke empat yaitu DL mengaku pernah di tampar di depan umum karena pasangannya meminta dia untuk pulang kerumah saat DL berkumpul bersama teman-temannya, serupa dengan partisipan ke lima yaitu G yang juga mengaku sering di dorong atau ditampar ketika pasangannya menginginkan sesuatu atau dalam kondisi di bawah pengaruh alkohol, meskipun pasangannya tidak melakukan di depan umum tapi kekerasan tersebut membuat G sering merasa ketakutan.

Kekerasan Verbal

Umumnya kekerasan verbal yang didapatkan partisipan dari pasangannya sering sejalan dengan munculnya kekerasan fisik, namun dalam beberapa hal kekerasan verbal juga terjadi karena sifat personal pasangan, misalnya pasangan MA yang sering mengatakan *sundala* (anak haram) dan *asu* (anjing) dihadapan MA ketika kalah bermain game online atau ketika berada dalam suasana hati yang buruk (*bad mood*) tanpa sebab.

“ituuu, hmm sundala, asu, kayak begitu-begitulahh. maksudku seumpamanya kalau dalam berpacaran nda mungkinkan yah dikatai begitu..”

Serupa dengan G yang mengakui adanya kekerasan verbal dimana G sering dikatai pelacur, setan dan anjing oleh pasangannya.

Kekerasan verbal tidak hanya pada ranah perkataan yang tidak pantas, namun juga melibatkan intonasi dan cara berbicara, seperti yang dialami oleh RS, meskipun pasangannya tidak pernah mengeluarkan perkataan yang kasar, namun ketika marah pasangannya berbicara dengan nada tinggi atau berteriak-teriak dihadapan RS. Lain halnya dengan DL, DL mengakui bahwa meskipun pasangannya sedang marah, dia tidak pernah mengeluarkan perkataan kasar atau kurang pantas secara langsung di hadapannya, akan tetapi jika mereka sedang tidak bersama perkataan yang tidak pantas sering keluar melalui pesan singkat/ *chat*.

Kekerasan Psikologis

Selain kekerasan fisik dan verbal, para partisipan juga mendapatkan kekerasan psikologis dimana menurut MA dirinya pernah mengalami pembatasan sosial yang dilakukan oleh pasangannya. MA dilarang untuk keluar bersama dengan temannya sendiri. Hal ini membuat MA sering merasa berada dalam kondisi kesepian dan tidak punya teman. Disisi lain, untuk pasangan RS sendiri selalu menjanjikan harapan untuk selalu bersama, hal ini kemudian dianggap oleh RS "senjata" pasangannya karena RS memiliki harapan yang besar untuk tetap bersama pasangannya sekaligus ketakutan akan ditinggal atau diputuskan oleh pasangannya, sehingga RS kerap berada dalam keadaan pasrah atas segala perlakuan kasar pasangannya.

Partisipan HP mengaku pasangannya sering berselingkuh dengan perempuan lain dan beberapa kali mendapati *chat* dari seorang perempuan yang mengaku pacar pasangannya, perselingkuhan ini juga diperkuat karena HP berkali-kali mendapati pasangannya tidur bersama dengan teman kosnya sendiri.

"iyaa, selingkuh sama teman kos ku, tidur sama teman kos ku, sampe berkali-kali...."

HP juga mengakui bahwa dirinya pernah hamil di delapan bulan awal hubungan mereka, HP menyatakan untuk tetap melanjutkan kehamilan tersebut akan tetapi pasangannya menolak dan memaksa HP untuk melakukan aborsi.

"delapan bulan pacaran itu, sempat eee hamil toh, dari awal saya sudah wanti-wanti dia pasti mau, maksudnya dia mau berusaha kasih keluar (aborsi), saya tidak mau, mulai dari awal bulan saya tau (hamil), saya tahan-tahan, saya cari-cari alasan supaya saya bisa gagalkan rencananya"

Hal tersebut membuat HP merasa sakit hati dan kecewa oleh pacarnya sendiri.

DL sendiri pernah dipermalukan di depan umum, dimana pasangannya bercerita ke temannya tentang salah satu adegan hubungan seksual mereka dan juga DL pernah ditampar di depan umum, tidak sampai disitu, DL sering mendapatkan ancaman dari pasangannya yang ingin menyebarkan foto aibnya, ketika permintaan pasangan tidak dipenuhi oleh DL, seperti; ajakan berhubungan badan atau permintaan untuk tidak putus, bahkan pasangan DL sudah pernah sekali menyebarkan foto aib tersebut ketika DL menyatakan putus

"...dia sebar foto aibku di grup, pertamanya di grup besar, di grup nyanyi di paduan suara begitu, disitu saya kayak malu sekali"

Hal tersebut membuat DL sangat malu, namun pada saat itu DL memilih memaafkan pasangannya dan tetap melanjutkan hubungan.

Puncak pemerasan yang dihadapi DL ketika permintaan putusnya diterima oleh pasangan dengan syarat harus melakukan hubungan badan di hotel dan tagihan hotel harus ditanggung oleh DL.

"dia mau putus dari saya tapi syaratnya harus lakukan lagi itu (hubungan seksual) di hotel dan saya yang bayar"

Meskipun demikian, hubungan DL dan pasangannya tetap berlanjut.

Partisipan G pada dasarnya perempuan yang mandiri, G berkuliah sambil bekerja sehingga beberapa pengeluaran selama perkuliahan bisa ditutupi tanpa harus meminta ke orangtua. Meskipun demikian, G mengakui harus bekerja extra untuk mendapatkan uang tambahan dikarenakan pasangannya sering meminta uang untuk berbagai keperluan, seperti makan, minum, sewa kos, sampai keperluan untuk membeli efek gitar. G pernah bekerja sebagai penyedia jasa *voice call sex* (VCS) untuk mendapatkan uang lebih, hal tersebut juga dilakukan karna paksaan pasangannya, sehingga beberapa kali G melakukan layanan VCS tersebut sambil disaksikan oleh pasangannya

"Dia (pacar G) tau, demi uang, dia yang suruh saya, ada disitu kok, di depan saya sambil saya VCS sama orang lain, dia liat itu"

Bagi G memberikan uang ke pasangannya merupakan pengorbanan atas rasa sayang G kepadanya

Kekerasan Seksual

Keseluruhan kekerasan seksual yang dialami oleh partisipan di dominasi oleh keterpaksaan dalam melakukan hubungan seksual, baik karna adanya intimidasi, rayuan, hingga ancaman, misalnya seperti MA yang merasa pasangannya menekan dia ketika pertama kali melakukan hubungan seksual, MA dipaksa untuk melakukan hubungan seksual sehingga MA mengakui kalau dirinya selalu menangis ketika selesai berhubungan seksual di saat pertama kali melakukan hal tersebut.

"... saya menangis, saya tidak mau tapi dia paksa, dia yakinkan, makanya perasaanku tidak enak sekali waktu itu..."

Tidak jauh berbeda dengan RS yang pada awalnya tidak ingin melakukan hubungan seksual namun karena bujukan dan janji untuk

tetap bersama dari pasangannya sehingga RS terpaksa melakukan hubungan seksual.

DL sendiri sering melakukan hubungan seksual dalam kondisi terpaksa, tertekan dan ketakutan, karna ancaman menyebarkan foto aib (telanjang) dari pacarnya ketika DL menolak untuk melakukan hubungan seksual

"dia sering mengancam kalau misalnya saya tinggalkan dia nanti dia bisa sebar foto aibku seperti itu. Kalau misalnya saya tinggalkan dia, dia bisa sebar foto aibku karena selama ini juga dia banyak simpan foto aibku."

G juga kerap mengalami paksaan untuk hubungan seksual dan juga G mengakui kalau pasangannya juga sering meremas payudara G meskipun G melarang dan mengaku kesakitan namun pacarnya tetap melakukannya.

Tabel 2

Rangkuman Jenis Kekerasan Pasangan terhadap Partisipan

Partisipan	Jenis Kekerasan Pasangan			
	Fisik	Verbal	Psikologis	Seksual
MA	Menarik lengan sampai memar	Perkataan tidak pantas; <i>sundala</i> (anak haram), <i>asu</i> (anjing)	Pembatasan sosial, dilarang jalan bersama teman, harus pulang di bawah jam 9 malam	Pemaksaan melakukan hubungan seksual
RS	Menarik kerah baju, kepala didorong (ditoyor)	Berbicara dengan nada tinggi ketika sedang marah	Memohon untuk tidak memutuskan hubungan disertai janji tidak mengulangi kekerasan namun tetap mengulanginya	Pemaksaan melakukan hubungan seksual
HP	Memukul, menendang, meninju, semakin tinggi nada bicara partisipan semakin keras pukulan yang didapatkan		Sering berselingkuh, paksaan melakukan aborsi	
DL	Mendorong kepala (ditoyor) dan memukul	Perkataan tidak pantas melalui <i>chat</i>	Dipermalukan di depan umum, pemerasan, ancaman <i>revenge porn</i>	Ancaman/ intimidasi untuk melakukan hubungan seksual
G	Mendorong sampai terjatuh, Menampar	Perkataan tidak pantas; pelacur, anjing, setan	Pemerasan	Memaksa berhubungan seksual, memegang bagian vital hingga kesakitan

Tema 2: Gambaran Bias Kognitif pada Partisipan

Bias kognitif merupakan kesalahan atau kesesatan individu dalam berpikir yang dapat

mempengaruhi emosi, perasaan hingga tingkah laku individu (Sasmita, 2015). Penelitian ini mengidentifikasi sekurang-kurangnya terdapat enam jenis-jenis bias kognitif yang muncul pada masing-masing partisipan sebagai alasan menerima dan mempertahankan hubungan kekerasan dalam pacaran yang dialami.

Bentuk-bentuk bias kognitif yang ditemukan berupa; *framing*, *emotional bias*, *illusion of control*, *loss aversion* dan *regret aversion*, selain itu juga ditemukan *association bias* sebagai alasan dalam menormalisasikan kekerasan dan penyebab awal terjadinya ancaman *revenge porn* pada partisipan.

Framing

Framing merupakan pembingkai informasi dalam menginterpretasikan suatu isu sehingga dapat mempengaruhi cara pandang dan pengambilan keputusan (Tversky & Kahneman, 1981; Azzopardi, 2021; Paulus, de Vries, Janssen, & Van de Walle, 2022)

Semua partisipan pada penelitian ini menitikberatkan alasan utama mereka bertahan berdasarkan hubungan seksual yang telah diperbuat, lebih spesifik lagi dalam membingkai konsep "keperawanan". Adanya cara pandang serta keyakinan terhadap sebuah konsep bahwa hilangnya keperawanan setara dengan hilangnya kehormatan

"karna saya pikir dia sudah ambil kehormatanku, jadi dia harus bertanggungjawab ke saya, jadi biar saya diperlakukan bagaimana saya tetap bertahan dengan dia"

"saya sudah rusak (tidak perawan), bukan cewe baik-baik"

Bagi partisipan, ketika tidak perawan dan telah melakukan aborsi maka akan sulit diterima dan mendapatkan pengganti pasangan

"Maksudnya, saya sudah tidak perawan, siapa yang mau terima saya?"

"Apa yah, kan sudah tau kalau saya sudah begitu dengan dia (hubungan seksual) dan itulah, saya tidak tau apa masih adakah yang bisa terima saya..."

"Saya takut kalau tidak sama dia, kalau bukan dia siapa lagi cowo yang mau terima saya? Saya takut kalau tidak sama dia terus saya sama cowo lain malah nanti saya cuma dimainin"

"dan saya juga berfikir kalau saya tinggalkan dia saya akan bagaimana? Karna sudah sejauh itu (tidak perawan)"

"karna pasti sudah tidak ada cowo lain yang mau kalo mereka tau saya sudah aborsi"

Sehingga berdasarkan cara pandang tersebut maka para partisipan tidak ingin melepaskan pasangannya dan memilih bertahan dalam hubungan kekerasan

Emotional bias

Emotional bias terjadi ketika individu mengambil keputusan berdasarkan emosi atau intuisinya (Baker & Ricciardi, 2014; Aren & Hamamci, 2023). Dalam bertahan pada hubungan yang penuh kekerasan partisipan juga melibatkan alasan-alasan emosional. Diantara lima partisipan, hanya HP yang tidak teridentifikasi menggunakan alasan emosional, sedangkan empat partisipan lainnya yaitu MA, RS, DL dan G melibatkan alasan emosional dalam mempertahankan hubungan kekerasan yang didapatkan

"Saya sudah sayang dia dan itu alasan terbesar untuk tidak tinggalkan dia"

"Saya takut sekali kalau tidak sama dia"

"Saya takut ditinggalkan sama dia, makanya saya rela kalau dia lakukan kekerasan ke saya yang penting dia tidak tinggalkan saya"

"Saya sayang sekali, bahkan berharap kalau dia jodohku"

Berdasarkan hal tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa partisipan memilih bertahan dan tidak ingin meninggalkan pasangan dikarenakan adanya pertimbangan emosional meskipun harus mendapatkan kekerasan dari pasangannya, alasan emosional ini tentunya tidak di dasarkan oleh pertimbangan logis sehingga tergolong dalam salah satu jenis bias kognitif, yaitu *emotional bias*.

Illusion of Control

Illusion of control diartikan sebagai adanya keyakinan pada individu bahwa mereka dapat mengendalikan dan mempengaruhi hasil akhir dari sebuah keadaan (Pompian, 2012). Beberapa partisipan (RS dan MA) juga menganggap bahwa dirinya dapat mengontrol dan merubah situasi, sehingga menjadi alasan mengapa partisipan memilih bertahan dalam hubungan kekerasan dalam pacaran

"Saya yakin dia akan berubah selama saya bersabar, pasti dia mau mendengarkan saya"

"Selama ini saya sabar saja, diam kalau dia marah, mengikut saja maunya dia, berusaha memaafkan, mau bagaimana lagi, nanti dia akan berubah"

Meskipun keadaan tidak berubah sama sekali, dimana partisipan masih terus mendapatkan tindak kekerasan dari pasangannya, meskipun pada akhirnya keyakinan partisipan untuk mengubah dan mengontrol perilaku kasar pasangannya hanya menjadi harapan dan doa saja.

"Berharap saja dia nanti akan berubah"

"Selalu ku doa'kan setiap hari agar berubah"

MA dan RS memilih bertahan dengan segala tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya didasarkan karena adanya anggapan bahwa MA dan RS dapat mengontrol keadaan, namun sebenarnya tidak terjadi perubahan sama sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua partisipan tersebut terjebak dalam jenis bias yang bernama *illusion of control*.

Aversion Bias

Aversion bias terbagi menjadi dua jenis, yaitu *loss aversion* dan *regret aversion*. Secara sederhana *loss aversion* didefinisikan dengan adanya dorongan yang kuat untuk menghindari kerugian daripada mencari keuntungan, sedangkan *regret aversion* yang merupakan keputusan yang tegas untuk menghindari kesalahan/ keputusan buruk yang sama karena adanya perasaan negatif yang pernah dirasa (Pompian, 2012).

Aversion bias ditandai dengan adanya keengganan atau penghindaran terhadap hal-hal tertentu sehingga mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan yang tepat. Jenis bias ini terjadi pada dua partisipan yaitu HP dan G. Jenis bias ini terbagi menjadi dua yaitu *loss of aversion* dan *regret of aversion*.

Loss Aversion

Sederhananya, *loss aversion* terjadi ketika partisipan lebih memilih untuk menghindari kerugian daripada mencari keuntungan. Bagi HP dan G mengakhiri hubungan adalah sebuah kerugian, dikarenakan terdapat pengorbanan atau "investasi" yang telah dilakukan sebelumnya di dalam hubungan yang dijalani, missalnya seperti pernyataan G yang merasa telah banyak berkorban terhadap pasangannya

"bagaimana saya mau putus dengan dia, saya lakukan itu (VCS) untuk modali pacarku, dia tidak dapat kiriman, saya begitu lagi, mau dibelikan effect gitar saya begitu lagi, bahkan gitarnya listriknya itu hasil VCS ku, rugi dong kalau saya putuskan"

Sejalan dengan HP yang juga merasa berkorban di dalam hubungannya, menganggap bahwa mengakhiri hubungan adalah sebuah kerugian

"dia-kan paksa saya (aborsi) waktu itu, saya tidak mau sekali, tapi setelah kejadian itu (aborsi), tetap kulakukan apa yang dia mau, apa yang dia lakukan supaya dia tidak tinggalkan saya, padahal justru saya yang paling berkorban kurasa"

"Makanya kalau ditanya soal perasaan saya bagaimana, saya lebih ke ego saja supaya dia jangan pergi, jangan sampai ada cewe lain yang dia hamili trus si cewe nya bersikeras tidak mau aborsi, saya rugi, saya bisa apa"

Hal tersebut kemudian membuat HP tidak ingin kehilangan pasangannya meskipun harus mendapatkan berbagai macam tindak kekerasan, sekaligus juga mendorong HP untuk menuntut pasangannya agar dirinya segera dinikahi

"Kalau dibandingkan rasa sayang, untuk sekarang rasa ingin memilikiku jauh lebih besar, maksudnya seperti jangan pergi begitu"

"Saya tidak mau tau, pokoknya dia harus nikahi saya, apalagi dia juga baru selesai (ujian sidang skripsi)"

Melalui pernyataan kedua partisipan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peran *loss aversion bias* sebagai alasan partisipan dalam bertahan pada hubungan kekerasan.

Regret Aversion

Regret aversion, hanya teridentifikasi pada HP. Baginya, peristiwa pengguguran kandungan yang pernah dialami akibat paksaan pasangannya merupakan peristiwa yang paling membekas selama berjalannya hubungan. Berdasarkan kejadian tersebut, HP merasa sangat menyesal telah melakukan hal tersebut, sehingga untuk menghindari adanya kejadian dan penyesalan yang sama maka HP menuntut pasangannya untuk menikah dengannya

“Yang saya yakini, untuk tanggung jawab dengan apa yang sudah saya dan dia lakukan (aborsi), lebih baik dengan menikah, untuk membayar kesalahan waktu itu (aborsi) dia harusnya nikahi saya”

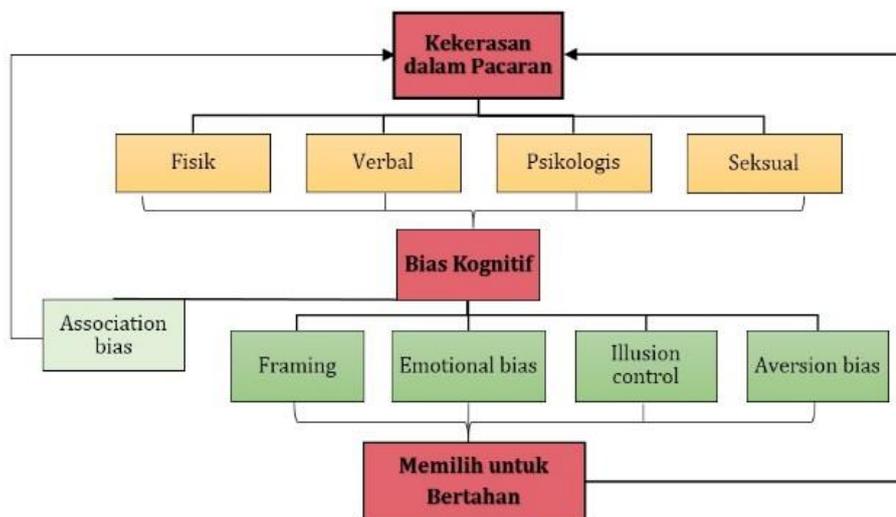
Daripada memilih untuk mengakhiri hubungan yang penuh kekerasan, HP lebih memilih berfokus pada ketakutan akan kembalinya kejadian yang sama serta emosi negatif yang menyertainya, sehingga HP rela menerima

tindak kekerasan dari pasangannya dan terjebak pada hubungan yang tidak sehat.

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa partisipan sebagai korban kekerasan dalam pacaran teridentifikasi mengalami bias kognitif dalam bentuk *framing*, *emotional bias*, *illusion control* dan *aversion bias* sebagai alasan memilih bertahan dalam hubungan pacaran. Secara sederhana alur temuan penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1.

Ilustrasi alur kekerasan dan bias kognitif yang teridentifikasi pada korban kekerasan dalam pacaran



Berdasarkan gambar 1, ditemukan bahwa kekerasan yang terjadi pada masing-masing partisipan didukung dengan hadirnya bias kognitif di dalam diri partisipan, sehingga para partisipan memilih untuk bertahan. masing-masing bias kognitif ini juga sekaligus membuat tindak kekerasan dalam pacaran menjadi resisten dan berulang.

Diskusi

Penelitian ini menemukan empat jenis kekerasan di dalam hubungan pacaran, diantaranya kekerasan fisik, verbal, psikologis dan kekerasan seksual. Sejalan dengan itu, secara umum Komnas Perempuan dan berbagai layanan pengaduan kekerasan di Indonesia juga telah membagi jenis kekerasan dalam sebuah hubungan menjadi empat jenis yaitu; kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Meskipun demikian, kekerasan ekonomi lebih dikhususkan dalam relasi suami-istri sehingga penelitian ini lebih merujuk kepada jenis kekerasan yang dipaparkan oleh Matlin (2012) yaitu berupa kekerasan fisik, psikologis –termasuk di

dalamnya kekerasan verbal, dan kekerasan seksual.

Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa kekerasan pada partisipan terjadi secara berulang, hal tersebut membuat para partisipan terjebak dalam hubungan romantis yang tidak sehat. Fakta yang sama juga ditemukan oleh Komnas Perempuan (2021), dinyatakan dari data kualitatifnya bahwa kekerasan dalam pacaran terjadi secara berlapis dan berulang, dengan berbagai bentuk kekerasan. Khusus pada perempuan, terdapat beberapa penelitian yang melihat alasan mengapa perempuan memilih bertahan dalam hubungan kekerasan, misalnya karena sudah terlanjur menjalin hubungan (Matlin, 2012), belum mampu mandiri secara ekonomi (Kim & Gray, 2008), serta merasa tidak nyaman, kasihan dan tidak ingin menyakiti perasaan pasangannya (Joel, Teper & MacDonald, 2014), beberapa alasan yang hadir sejalan dengan temuan penelitain yang kemudian teridentifikasi sebagai bias kognitif.

Berdasarkan temuan penelitian, keputusan yang diambil oleh kelima partisipan untuk bertahan dengan pasangannya

dipengaruhi oleh hadirnya bias-bias kognitif, hal ini membuat para partisipan dapat mentolerir tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Terdapat lima jenis bias kognitif yang teridentifikasi pada partisipan, diantaranya; *framing*, *emotional bias*, *illusion of control*, *association bias*, dan *aversion bias (loss aversion & regret aversion)*.

Dalam penelitian ini *framing* menjadi salah satu bentuk bias kognitif yang hadir pada seluruh partisipan penelitian. *Framing* merupakan pembingkai informasi dalam menginterpretasikan suatu isu sehingga dapat mempengaruhi cara pandang dan pengambilan keputusan (Tversky & Kahneman, 1981; Azzopardi, 2021; Paulus, de Vries, Janssen, & Van de Walle, 2022). Penelitian ini memperlihatkan adanya cara pandang tertentu pada partisipan dengan membingkai konsep "keperawanan" sebagai simbol kehormatan, sehingga para partisipan berfikir bahwa "tidak perawan" dimaknai sebagai kehilangan kehormatan dan ketika kehilangan kehormatan akan sulit untuk diterima serta mendapatkan pasangan pengganti, sehingga partisipan lebih memilih untuk bertahan dengan pasangannya saat ini.

Dominasi budaya patriarki di Indonesia meyakini adanya relevansi antara keperawanan terhadap konsep moral dan kesucian, sehingga menjadikan konsep keperawanan sebagai sebuah sakralitas yang harus dijunjung tinggi oleh perempuan, oleh karena itu bagi perempuan yang tidak perawan (apapun alasannya) akan dinilai sebagai perempuan yang tidak baik atau amoral dan seorang laki-laki tidak akan menerima perempuan tersebut demi menjaga kehormatan ataupun status sosialnya di dalam dominasi budaya patriarki (Putri, 2019).

Emotional bias menjadi kategori kedua tertinggi setelah *framing*. *Emotional bias* terjadi ketika individu mengambil keputusan berdasarkan emosi atau intuisinya (Baker & Ricciardi, 2014; Aren & Hamamci, 2023). Pada penelitian ini keempat partisipan di dorong oleh emosi ketika memutuskan untuk bertahan, seperti perasaan sayang dan takut yang berlebih, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joel, Teper & MacDonald (2014) yang menemukan bahwa individu yang terperangkap dalam hubungan yang buruk disebabkan adanya perasaan sayang, kasihan dan takut menyakiti pasangannya.

Penelitian ini juga menemukan adanya *illusion of control* sebagai salah satu jenis bias kognitif, dimana *illusion of control* diartikan sebagai adanya keyakinan pada individu bahwa mereka dapat mengendalikan dan mempengaruhi hasil akhir dari sebuah keadaan (Pompian, 2012), dalam hal ini individu merasa

bahwa perilakunya memiliki peran dan pengaruh besar yang dapat mengubah suatu peristiwa atau keadaan, meskipun tidak terjadi perubahan sama sekali (Langer, 1975; Aren & Canikli, 2018).

Terdapat dua partisipan yang teridentifikasi dengan jenis bias *illusion of control* dimana partisipan meyakini bahwa dengan sikap dan perilakunya mereka dapat mengubah tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya, meskipun pada kenyataannya keadaan tidak pernah berubah dan partisipan tetap mendapatkan kekerasan dari pasangannya. Sejalan dengan itu, penelitian dari Sekarlina & Margaretha (2013) mengidentifikasi salah satu alasan perempuan bertahan dalam kekerasan dalam hubungan pacaran, yaitu adanya keyakinan bahwa partisipan dapat mengubah perilaku pasangan ke arah yang positif, lebih lanjut lagi korban kekerasan sering menganggap bahwa pasangannya akan berubah jika diberikan cukup rasa sayang dan pengertian.

Jenis *aversion bias* juga teridentifikasi pada dua partisipan. *aversion bias* akan dibagi menjadi dua jenis, yaitu *loss aversion* dan *regret aversion*. Secara sederhana *loss aversion* didefinisikan dengan adanya dorongan yang kuat untuk menghindari kerugian daripada mencari keuntungan (Pompian, 2012), sehubungan dengan itu, hasil penelitian menunjukkan adanya anggapan bahwa mengakhiri hubungan adalah sebuah kerugian, dikarenakan partisipan merasa telah berkorban terhadap hubungan yang dijalaninya, sehingga secara sederhana, partisipan memilih bertahan dalam hubungan kekerasan untuk menghindari kerugian daripada memilih untuk mengakhiri hubungan kekerasan tersebut.

Loss aversion bias juga membuat partisipan menerima dan melakukan segala hal yang diinginkan oleh pasangannya -di dalamnya termasuk tindak kekerasan dan pemerasan, agar tidak ditinggalkan oleh pasangannya. *Loss aversion* membuat individu menjadi sangat sensitif terhadap hal yang merugikannya (Tversky & Kahneman, 1991; Khan, 2017), sehingga bagi partisipan mengakhiri hubungan sama dengan kerugian besar, ditambah dengan adanya ketakutan salah satu partisipan dengan kebiasaan pasangannya yang sering berselingkuh. Partisipan merasa takut ketika perselingkuhan tersebut membuat perempuan lain hamil dan menolak untuk aborsi, sehingga membuat dirinya mengalami kerugian karena harus mengakhiri hubungan dengan orang yang telah memaksanya melakukan tindak aborsi.

Jenis bias selanjutnya adalah *regret aversion* yang merupakan keputusan yang tegas untuk menghindari kesalahan/ keputusan buruk

yang sama karena adanya perasaan negatif yang pernah dirasa (Pompian, 2012). Hal tersebut juga terlihat pada partisipan melalui tuntutan untuk dinikahi oleh pasangannya agar kesalahan dan penyesalan yang sama (tindak aborsi) tidak terulang kembali. Sejalan dengan hal tersebut, Singh & Sikarwar (2015) mengemukakan bahwa *regret aversion* adalah jenis bias yang muncul dari individu untuk menghindari penyesalan yang pernah dirasakan sebelumnya ketika individu menyadari bahwa keputusan yang pernah diambil ternyata sebuah kesalahan. Hal ini kemudian terkategori sebagai bias kognitif karena membuat partisipan lebih fokus untuk tidak mengulang emosi negatif di masa lalu daripada harus mengakhiri hubungan, sehingga membuat partisipan terus berada dalam hubungan kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini juga sekaligus mengkonfirmasi adanya *emergent findings* atau temuan baru yang muncul. Secara definisi *emergent findings* merujuk kepada temuan yang muncul secara tidak terduga atau tanpa perencanaan peneliti selama proses penelitian yang menambah relevansi dan wawasan terhadap fenomena yang diteliti (Braun & Clarke, 2006). Adapun *Emergent findings* dalam penelitian ini yaitu ditemukannya *association bias*. *Association bias* merupakan kondisi ketika menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya padahal sebenarnya tidak memiliki hubungan sama sekali (Kahneman, 2011; Faiz, 2020).

Diketahui bahwa *Association bias* muncul pada dua partisipan penelitian (RS dan DL) dengan menyatakan alasan yang dinilai tidak berkaitan sama sekali dengan tindak kekerasan yang didapatkannya, misalnya ketika RS mewajarkan tindak kekerasan yang didapatkan sebagai wujud kasih sayang dan rasa cemburu pacarnya; atau DL yang mewajarkan kekerasan yang didapatkan karena durasi membalas pesan yang lama. Lebih lanjut lagi, DL memutuskan untuk memberikan foto aib-nya dengan alasan bahwa partisipan merasa sudah dekat dengan orangtua pacarnya, sehingga foto aib tersebut digunakan oleh pasangannya untuk melakukan kekerasan (ancaman *revenge porn*) kepada DL di kemudian hari.

Kedua partisipan dianggap menormalisasikan kekerasan yang didapatkan serta mengambil keputusan dengan menghubungkan hal-hal yang tidak berhubungan sama sekali dalam menyimpulkan sesuatu, sehingga hal tersebut dapat disebut sebagai *association bias*.

Association bias yang terjadi pada partisipan menjadi alasan untuk menormalisasikan kekerasan yang dilakukan

oleh pasangannya, atau dengan kata lain, jenis bias ini tidak teridentifikasi sebagai alasan dalam mempertahankan hubungan akan tetapi teridentifikasi sebagai alasan partisipan menerima dan menormalisasikan kekerasan yang didapatkan serta menjadi penyebab awal terjadinya ancaman *revenge porn*. Implikasi dari temuan terkait *association bias* ini dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini juga sangat terbatas dengan karakteristik partisipan, terutama dalam jenis kelamin partisipan dan wilayah penelitian, sehingga menyarankan peneliti yang tertarik untuk selanjutnya melihat variasi jenis kekerasan maupun bias kognitif dalam pacaran berdasarkan karakteristik gender yang berbeda, atau dalam hal ini laki-laki. Begitupun dengan wilayah penelitian, terdapat kemungkinan adanya perbedaan jenis kekerasan yang terjadi berdasarkan wilayah disebabkan pengaruh budaya dan karakteristik individu maupun masyarakat yang berbeda di setiap wilayah.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran bias kognitif pada korban kekerasan dalam pacaran sebagai alasan memilih bertahan dalam hubungan tersebut. Temuan penelitian mengidentifikasi lima jenis bias kognitif yang hadir pada partisipan, empat dari lima jenis bias tersebut yaitu; *framing*, *emotional bias*, *illusion of control* dan *aversion bias* menjadi landasan keputusan partisipan untuk bertahan, sedangkan satu jenis bias kognitif lainnya yaitu *association bias* menjadi alasan partisipan menormalisasikan tindak kekerasan yang didapatkan sekaligus menjadi awal terjadinya kekerasan yang lebih serius seperti; ancaman *revenge porn*.

Terdapat empat jenis kekerasan yang dialami oleh masing-masing partisipan, diantaranya; kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikologis dan kekerasan seksual. Bias kognitif yang hadir membuat kekerasan yang dialami oleh partisipan menjadi resisten dan berulang, hal ini membuat para partisipan menjadi tidak berdaya dan mengalami kesulitan untuk mengakhiri hubungan, sehingga para partisipan terjebak dalam hubungan yang tidak sehat.

Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi individu yang sedang menjalani hubungan pacaran, dapat berupa mendeteksi hadirnya kekerasan di dalam hubungan maupun sekedar mengidentifikasi diri terhadap keputusan-keputusan yang telah diambil selama

berada dalam hubungan pacaran. Dengan penelitian ini, peneliti sekaligus menyarankan bagi individu yang berada dalam kekerasan pacaran dan sulit mengakhiri hubungan tersebut agar segera menghubungi bantuan hukum atau penyedia layanan kesehatan mental demi memperoleh pendampingan atau layanan lainnya yang lebih tepat.

Daftar Pustaka

- Aren, S., & Canikli, S. (2018). Typology of behavioral biases and heuristics. In Mehtap Ozsahin & Tugba Hidirlar (Eds.), *New challenges in leadership and technology management: Vol 54*, 290-296. EpSBS. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.01.02.26>
- Aren, S., & Nayman Hamamci, H. (2023). Evaluation and classification of behavioral biases according to thinking styles, risky investment intention, and subjective financial literacy. *Istanbul Business Research*, 52(1), 133-160. <https://doi.org/10.26650/ibr.2023.52.961368>
- Azzopardi, L. (2021). Cognitive biases in search: A review and reflection of cognitive biases in information retrieval. *Proceedings of the 2021 ACM SIGIR Conference on Human Information Interaction and Retrieval (CHIIR '21)*, Australia, 27-37, <https://doi.org/10.1145/3406522.3446023>
- Baker, H. Kent., & Ricciardi, Victor. (2014). How biases affect investor behaviour. *The European Financial Review*, 7-10, <https://ssrn.com/abstract=2457425>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chaiken, S., & Ledgerwood, A. (2012). A theory of heuristic and systematic information processing. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology*, 246-266. Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n13>
- Edwards, K. M., Gidycz, C. A., & Murphy, M. J. (2011). College women's stay/leave decisions in abusive dating relationships: A prospective analysis of an expanded investment model. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(7), 1446-1462, <https://doi.org/10.1177/0886260510369131>
- Faiz, Fahrudin. (2020). *Ihwal Sesat Pikir dan Cacat Logika*. MJS Press, Yogyakarta.
- Hanmer, J., & Itzin, C. (Eds.). (2001). *Home Truths About Domestic Violence: Feminist Influences on Policy and Practice - A Reader* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315011585>
- Hunter, J. V. (2010). *But He'll Change: End The Thinking thats Keeps You in an Abusive Relationship*. USA: Hazelden Foundation.
- Huston, T. L. (2009). What's love got to do with it? Why some marriages succeed and others fail. *Personal Relationships*, 16, 301-327.
- Joel, S., Teper, R., & MacDonald, G. (2014). People overestimate their willingness to reject potential romantic partners by overlooking their concern for other people. *Psychological science*, 25(12), 2233-2240. <https://doi.org/10.1177/0956797614552828>
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. New York, NY: Farrar, Strauss, Giroux.
- Khan, M. U. (2017). Impact of availability bias and loss aversion bias on investment decision making, moderating role of risk perception. *IMPACT: Journal of Modern Developments in General Management & Administration (IMPACT: JMDGMA)*, 1(1), 17-28.
- Kim, J., & Gray, K. A. (2008). Leave or stay?: Battered women's decision after intimate partner violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 23(10), 1465-1482. <https://doi.org/10.1177/0886260508314307>
- Kochhar, R., & Sharma, D. (2015). Role of love in relationship satisfaction. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(1), 81-107. <https://doi.org/10.25215/0301.102>
- Komnas Perempuan. (2018). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2017*.
- Komnas Perempuan. (2019). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2018*.
- Komnas Perempuan. (2021). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2020*.

- Komnas Perempuan. (2022). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2021*.
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2022*.
- La Bella, L. (2015). *Dating Violence*. Rosen Publisher.
- Langer, E. J. (1975). The illusion of control. *Journal of Personality and Social Psychology*, 32(2), 311-328. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.32.2.311>
- Lally, M., & Valentine-French, S. (2019). *Lifespan Development: A Psychological Perspective Second Edition*. San Fransisco, USA: CC Creative Commons.
- Lewis, S.F., & Fremouw, W. (2001). Dating violence: A critical review of literature. *Clinical Psychological Review*, 21 (1), 105-127.
- Lockton, D. (2012). *Cognitive biases, heuristics and decision-making in design for behavior change*. <https://ssrn.com/abstract=2124557>
- Matlin, M. W. (2012). *The Psychology of Women, Seventh Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Mayasari, R. (2016). Peran pemikiran heuristik pada hubungan persepsi sosial dengan munculnya sikap terhadap ide penegakkan Khilafah Islamiyah di Indonesia. *Al-Ulum*, 16(2), 387-411 <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.158>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Nugroho, B. W., & Sushanti, S. (2019). Kekerasan dalam pacaran: Anatomi konflik dan penyelesaiannya. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(2), 145-162 <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.3928>
- O'Keefe, M. (1998). Factors mediating the link between witnessing interparental violence and dating violence. *Journal of family violence*, 13 (1), 39-57.
- Paulus, D., de Vries, G., Janssen, M., & Van de Walle, B. (2022). The influence of cognitive bias on crisis decision-making: Experimental evidence on the comparison of bias effects between crisis decision-maker groups. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 82, 103379 <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.103379>
- Pompian, M.M. (2012). *Behavioral Finance and Investor Types Managing Behavior to Make Better Investment Decisions*. New Jerse: Wiley & Sons, Inc.
- Putri, P. P. (2019). Stereotip makna keperawanan (virginity) remaja perempuan pada masyarakat pedesaan. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(2), 225-246 <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246>
- Safitri, W. A., & Sama'i. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran (*the impact of violence in dating*). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1(1), 1-6.
- Sambhara, D. W., & Cahyanti, I. Y. (2013). Tahapan pengambilan keputusan untuk meninggalkan hubungan pacaran dengan kekerasan pada perempuan dewasa awal ditinjau dari *stages of change*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(2), 69-78. ISSN: 2301-7082
- Sasmita, P. E. (2015). "Irrational Belief" dalam konteks kehidupan seminari. *Jurnal Teologi*, 4(1), 25-40 <https://doi.org/10.24071/IT.V4I1.468>
- Singh, T., & Sikarwar, G. S. (2015). The influence of investor psychology on regret aversion. *Global Journal of Management and Business Research (C)*, 15(2), Online ISSN: 2249-4588.
- Scott, K., & Straus, M. (2007). Denial, minimization, partner blaming, and intimate aggression in dating partners. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(7), 851-871 <https://doi.org/10.1177/0886260507301227>
- Sekarlina, I., & Margaretha. (2013). Stockholm syndrome pada wanita dewasa awal yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(3), 1-6. ISSN: 2301-7082
- Sheffield, J. M., Smith, R., Suthaharan, P., Leptourgos, P., & Corlett, P. R. (2023). Relationships between cognitive biases, decision-making, and delusions. *Scientific Reports*, 13(1), 9485. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-36526-1>.
- Sintyasari, D., & Fridari, G. (2021). Faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan perempuan untuk bertahan dalam abusive dating relationship. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), 58-71. <https://doi.org/10.24843/JPU/2021.v08.i02.p08>
- Sloman, S. A. (2002). Two systems of reasoning. In T. Gilovich, D. Griffin, & D. Kahneman

- (Eds.), *Heuristics and biases: The psychology of intuitive judgment*, 379–396). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808098.024>
- Staw, B.M. (1981). The escalation of commitment to a course of action. *Academy of Management Review*, 6, 577-587.
- Sugarman, D. B., & Hotaling, G. T. (1989). Dating violence: Prevalence, context, and risk markers. In M. A. Pirog-Good & J. E. Stets (Eds.), *Violence in dating relationships: Emerging social issues* (pp. 3–32). Praeger Publishers.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1981). The framing of decisions and the rationality of choice. *Science*, 211(4481), 453-458. <https://doi.org/10.1126/science.7455683>
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1991). Loss aversion in riskless choice: A reference-dependent model. *The Quarterly Journal of Economics*, 106 (4), 1039-1061, <https://doi.org/10.2307/2937956>
- World Health Organization. (2021). Violence against women prevalence estimates, 2018: Global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence against women and global and regional prevalence estimates for non-partner sexual violence against women. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/341337>
- Wieviorka, M. (2013). Social conflict. *Current Sociology*, 61(5–6), 696–713 <https://doi.org/10.1177/0011392113499487>
- Wilson, C. G., Nusbaum, A. T., Whitney, P., & Hinson, J. M. (2018). Age-differences in cognitive flexibility when overcoming a preexisting bias through feedback. *Journal of clinical and experimental neuropsychology*, 40(6), 586–594. <https://doi.org/10.1080/13803395.2017.1398311>
- Yuliani, A., & Fitria, N. (2017). Peran *preoccupied attachment style* terhadap kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada perempuan dewasa awal. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 275-288. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1341>